

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kegiatan mentoring sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian tentang efektifitas program mentoring Al Islam bagi residen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta oleh Syahrul Ramadhon. 2014. UMY berjudul Efektivitas Program Mentoring Al Islam Bagi Residen Tahun Akademik 2012/2013. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut berlokasi di UNIRES UMY. Teknik pengumpulan data penelitian tersebut adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan nilai perbedaan kemampuan membaca Al-Quran residen putri jika dibandingkan dengan residen putra antara sebelum dan sesudah mengikuti program di UNIRES, faktor yang mempengaruhi keberhasilan residen dalam mengikuti program di UNIRES, dan program mentoring cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan residen tentang Al Islam dan Al-Qur'an.

Penelitian tentang evaluasi pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi siswa bermasalah pernah dilakukan oleh Marsuti. 2013. UMY berjudul Evaluasi Bimbingan Agama Islam Bagi Siswa Bermasalah di SD Negeri Sayangan Bandung Playen Gunungkidul. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian adalah

kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan yang menjadi obyek penelitiannya adalah proses atau cara guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa yang bermasalah. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut hasil penelitian adalah kondisi siswa setelah dibimbing diantaranya adalah siswa menjadi menjadi lebih rajin mengikuti jamaah sholat dhuhur dan siswa tidak lagi membolos.

Penelitian tentang efektivitas penerapan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di kalangan remaja pernah dilakukan oleh Istiqomah. 2008. UIN berjudul Efektivitas Penerapan Metode Mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam di Kalangan Remaja di Notoprajan Ngampilan Yogyakarta. Ditinjau dari tempatnya penelitian merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah interview atau wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket/kuisoner. Berdasarkan penelitian tersebut data yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama pada remaja di IRMA Pertiwi cukup efektif. Hal ini terbukti dari adanya perubahan sikap remaja terhadap norma agama Islam yang dipahami dari materi mentoring yang diaplikasikan lewat perilaku sehari-hari.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhon dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya, jika penelitian Ramadhon dilakukan untuk mengetahui efektivitas program mentoring Al Islam bagi Residen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, maka fokus penelitian ini adalah tentang efektivitas mentoring Al Islam di residen.

Selanjutnya, penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Marsuti sama-sama mengkaji tentang evaluasi pelaksanaan bimbingan agama Islam, akan tetapi penelitian Marsuti mengkaji tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi siswa bermasalah, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang evaluasi program mentoring atau bimbingan agama Islam.

Selain itu persamaan penelitian ini dengan penelitian Istiqomah adalah pada subyek penelitian yaitu pembimbing atau pembina mentoring, dan anggota mentoring. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Istiqomah adalah fokus penelitian jika Istiqomah mengkaji tentang efektivitas penerapan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam, penelitian ini mengkaji evaluasi program mentoring agama Islam.

B. Kerangka Teoritik

1. Mentoring Agama Islam

a. Pengertian Mentoring Agama Islam atau Bimbingan Agama Islam

Mentoring dalam bahasa Inggris berarti pembimbingan (Novianto, 2008:239). Bimbingan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan. Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali kepada *fitrah-iman*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) *fitrah-imitrah*

(jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013:207).

Di antara dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW adalah sebagai berikut:

Firman Allah SWT :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS : An-Nahl (16) : 125)

Firman Allah SWT :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا
يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra' (17) : 82)

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS. At-Tahrim (66) : 6)

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an di atas, terdapat pula beberapa sabda Nabi SAW yang menjelaskan bahwa penasihatannya atau konseling merupakan kewajiban agama.

Sabda Rasulullah SAW :

Sesungguhnya Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, engkau akan sungguh – sungguh memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran atautkah Allah akan segera membangkitkan siksaan atas kamu daripada-Nya, kemungkinan kamu berdoa kepada –Nya sedang doamu tidak akan dikabulkan. (HR. At – Tirmidzi) (Amin, 2013:17).

Menurut H.M. Arifin bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Amin, 2013:19).

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang

dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai – nilai yang terkandung di dalam Al – Qur’an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al – Qur’an dan hadis. Apabila internalisasinya nilai – nilai yang terkandung dalam Al – Qur’an dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT (Amin, 2013:1).

b. Tujuan dan Fungsi Mentoring Agama Islam atau Bimbingan Agama Islam

1) Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan umum dari pelayanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam UU No.20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Adhiputra, 2013:13).

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Agama Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013:207).

Menurut H.M. Arifin, tujuan bimbingan Agama Islam adalah bimbingan dan penyuluhan agama yang dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta

kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya (Amin, 2013:39).

2) Fungsi Bimbingan Agama Islam

Secara teoritikal fungsi bimbingan secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam tugas kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual, dan *encironmental* (lingkungan) yang menghambat, mengancam, atau menantang proses perkembangan hidup klien. Juga dijabarkan dalam kegiatan pelayanan yang bersifat *repressive* (kuratif atau penyembuhan) terhadap segala bentuk penyakit mental dan spiritual atau fisik klien dengan cara melakukan referal (pelimpahan) kepada para ahlinya, misalnya ahli kedokteran jiwa (*psychiatrist*), ahli jiwa (*psychologist*), atau ahli kedokteran umum (dokter kesehatan), ahli psikoterapi, dan sebagainya (Amin, 2013:39).

Fungsi dari mentoring atau bimbingan Islam, menurut Hamdani Adz-Dzaky mengungkapkan bahwa fungsi yang hendaknya dipenuhi melalui kegiatan mentoring adalah :

- a) Fungsi *Remidial* atau rehabilitatif

Secara historis mentoring atau bimbingan lebih memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Peranan remedial berfokus pada masalah : (1) penyesuaian diri; (2) menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi; (3) mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

b) Fungsi edukatif atau pengembangan

Fungsi ini berfokus kepada masalah : (1) membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam hidup; (2) mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup; (3) membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan; (4) untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan, komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan sebagainya.

c) Fungsi preventif atau pencegahan

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian.

Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi (Dahlan, 2009:51).

c. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode dalam bimbingan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Metode *Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperluas untuk bimbingan.

2) *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami, perananan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Bimbingan bersama (*group guidance*); ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan intruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan/informasi.

Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

3) *Client Centered Method* (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien)

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).

Metode ini menurut Dr.Wiliam E.Hulme dan Wayne K.Climer lebih cocok untuk dipergunakan oleh *pastoral counselor* (penyuluh agama). Karena *counselor* akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya.

4) *Directive counseling*

Directive counseling sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban

terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya dipergunakan oleh para *counselor*, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, *social worker*, ahli hukum, dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri klien. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi. Apabila problemnya menyangkut penyakit jiwa yang serius, konselor melakukan *referral* (pelimpahan) atau mengirimkannya kepada psikiater (dokter jiwa).

5) *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Inti dari metode ini adalah pemberian "*insight*" dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, di sini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan konselor dengan konseli (klien) dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konseli untuk penyembuhan dan sebagainya.

Metode ini diperkenalkan oleh Dr. Seward Hiltner dalam bukunya "*Patoral Counseling*". Hiltner menggambarkan

bahwa *counseling* agamaitu sebagai suatu “*turning the corner*”, yakni *counseling* agama perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirahasiakan sebagai permasalahan hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, kemudian mencerahkan konflik tersebut serta memberikan “*insight*” ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik itu. Dengan demikian, klien akan mengerti dan memahami sudut pandang baru serta posisi baru di mana ia berada. Hiltner jelas mendasarkan metodenya tersebut pada prinsip-prinsip ilmu jiwa dinamik (kekuatan pendorong dalam diri manusia) seperti hawa nafsu dan motivasi.

6) *Psychoanalysis Method*

Metode Psikoanalisis (*Psychoanalysis Method*) juga terkenal di dalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran (*Das Es*) yang disebutnya “*Vedrogen Complexen*” (Amin, 2013:69).

d. Prinsip-prinsip Mentoring Agama Islam atau Bimbingan Agama Islam

Prinsip bimbingan dan konseling merupakan dasar dari kegiatan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan mentoring atau bimbingan Islami, prinsip-prinsip yang digunakan bersumber dari ajaran utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang kemudian dilengkapi dengan hasil penelitian dan pengalaman praktis berkaitan dengan hakikat manusia, perkembangan serta kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya.

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, antara lain sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan
 - a) Melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial.
 - b) Memerhatikan tahapan pengembangan.
 - c) Memerhatikan perbedaan individu dalam layanan.
- 2) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu
 - a) Menyangkaut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.
 - b) Timbulnya masalah para individu karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya.

3) Prinsip-prinsip yang berkenaan program pelayanan bimbingan dan konseling

- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan dan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri siswa.
- b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan.
- c) Program bimbingan dan konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap pengemban individu.
- d) Program pelayanan bimbingan dan konseling perlu memberikan penilaian hasil layanan.

4) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan Pelaksanaan Pelayanan

- a) Diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri.
- b) Pengambilan keputusan yang diambil oleh individu hendaknya atas kemauan diri sendiri.
- c) Permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan individu.
- d) Perlu adanya kerja sama dengan personal sekolah dan orangtua dan bila perlu dengan pihak lain yang berwenang dalam permasalahan individu.

- e) Proses layanan bimbingan dan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh pengukuran dan penilaian layanan(Salahudin, 2010:46).

Mentoring atau bimbingan Islami berprinsip pada pembentukan dan peningkatan iman dan takwa kepada Allah (dimensi spiritual), sementara bimbingan konvensional hanya membicarakan material, seperti penanaman nilai sosial, pembentukan moralitas dan lain sebagainya, yang pada dasarnya lebih berorientasi kepada aspek keduniawian.

2. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan memertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian Indonesia menjadi “evaluasi” (Tayibnapi, 2000:3). Menurut Ralph Tyler evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Arikunto and Jabar, 2014:1). Evaluasi adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan inilah yang disebut sebagai hasil evaluasi. (Arikunto, 2013:36).

Sedangkan evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat

keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Arikunto, 2013:325).

b. Model-model Evaluasi

Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
- 2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
- 3) *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- 5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
- 7) *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam,
- 8) *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus (Arikunto and Jabar, 2014:40).

Dari beberapa model evaluasi di atas, yang akan dibahas hanya model-model yang banyak dikenal serta digunakan. Adapun beberapa di antara model-model evaluasi tersebut adalah :

a) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model yang muncul paling awal, yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler (Arikunto and Jabar, 2014:41).

b) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif panjang dibandingkan dengan model-model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1976) di *Oshio State University*. CIPP yang merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu menurut Arikunto and Jabar (2014:45):

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks.

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan.

Process evaluation : evaluasi terhadap proses.

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil.

Dia membuat pedoman kerja untuk melayani para manjer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu.

(1) *Contect evaluation to serve planning decision.* Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukankebutuhan, yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

(2) *Input evaluation, stucturing decision.* Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

(3) *Prosedur evaluation, to serve implementing decision.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasian keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.

(4) *Product evaluation, to serve recycling decision.* Evaluasi produk untuk menolong keptususan selanjutnya. Apa hasil yang dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? Huruf pertama dari konteks evaluasi dijadikan

ringkasan CIPP, model ini terkenal dengan nama model CIPP oleh Stufflebeam (Tayibnapis, 2000:14).

c) Evaluasi Model UCLA

Alkin (1969) menulis tentang kerangka kerja evaluasi yang hampir sama dengan model CIPP. Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Ia mengemukakan lima macam evaluasi, yakni:

- (1) *Sistem assesment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- (2) *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- (3) *Program implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan?
- (4) *Program improvement*, yang memeberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program kerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau asalah-masalah baru yang muncul tak terduga?

(5) *Program certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program (Tayibnapis, 2000:14).

d) Model Countenance

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgments*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output-outcomes*) (Arikunto and Jabar. 2014:43).